

PENGUNAAN MEDIA WAYANG PADA PEMBELAJARAN IPS MATERI TOKOH TOKOH KEMERDEKAAN INDONESIA UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR

Evi Rizqi Salamah
STKIP Bina Insan Mandiri
evirizqis@stkipbim.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bermula dari pembelajaran IPS yang hanya berpusat pada guru yang kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya, berpendapat serta tidak adanya media dalam pembelajaran. Akibatnya aktivitas siswa dalam pembelajaran di kelas menjadi rendah. Dengan adanya permasalahan ini maka perlu adanya solusi perbaikan dalam pembelajaran. Solusi tersebut adalah dengan menggunakan media wayang pada mata pelajaran IPS. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendiskripsikan bagaimana aktivitas guru dan siswa, peningkatan hasil belajar dan respon siswa terhadap penggunaan media wayang dalam pembelajaran IPS. Penelitian ini menggunakan metode penelitian Tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam tiga siklus dengan prosedur penelitian yang meliputi: perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi. Teknik pengumpulan data ini dengan menggunakan metode observasi, tes dan angket. Instrumen. Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa media wayang materi tokoh-tokoh kemerdekaan Indonesia pada siswa kelas V Sekolah Dasar dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa aktivitas pembelajaran dengan menggunakan media wayang mengalami peningkatan selama tiga siklus, pada siklus I 71,66%, siklus II 77,21% dan siklus III 83,56%. Respon siswa juga sangat baik pada penggunaan media wayang ini dapat dilihat pada peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas V Sekolah Dasar.

Kata kunci: Penggunaan Media Wayang Untuk Meningkatkan Hasil Belajar.

A. Pendahuluan

Nation and character building atau yang lebih dikenal dengan pendidikan karakter merupakan istilah yang sebenarnya sudah klasik dalam perjuangan bangsa Indonesia. Istilah yang muncul ketika peristiwa Sumpah Pemuda ini mendadak populer kembali tahun 2010 sebagai tahun kebangkitan pendidikan karakter. Pendidikan ini bertujuan untuk membentuk karakter anak didik yang bermoral, beretika, serta berbudi luhur sekaligus mampu untuk bersaing dikancah internasional. Sekarang, pendidikan karakter mulai digalakkan di sekolah-sekolah. Namun terdapat kendala yaitu kurangnya media pembelajaran karakter. Media adalah alat yang digunakan oleh guru untuk membelajarkan karakter pada siswa. Media ini sangat dibutuhkan untuk membantu siswa memahami serta melaksanakan karakter yang telah disampaikan oleh guru. Solusi dari

kurangnya media pembelajaran ini sebenarnya ada dihadapan kita, yaitu wayang.

Wayang merupakan warisan budaya nenek moyang yang mengandung pesan-pesan moral yang sangat baik bagi kehidupan. Wayang sebagai media pembelajaran karakter dapat terbuat dari berbagai bahan misalkan kulit hewan, kertas dan lain-lain. Dalam cerita pewayangan terselip nilai-nilai moral serta nilai kepahlawanan yang tepat untuk dijadikan teladan dalam membelajarkan karakter pada siswa. Penggunaan wayang sebagai media pembelajaran dilakukan melalui kegiatan bercerita. Misalkan guru dapat menceritakan kisah tokoh-tokoh kerajaan dan kepahlawanan di Indonesia yang dimodelkan dengan sebuah wayang yang mengandung nilai kebaikan serta mengajarkan karakter tokoh wayang tersebut untuk diteladani oleh siswa. Pembelajaran melalui media

wayang tidak terbatas hanya pada sekolah-sekolah namun dapat diajarkan diberbagai lembaga berbagai usia dalam masyarakat.

Media pembelajaran berfungsi sebagai alat bantu pembelajaran yang merupakan salah satu komponen dalam proses pembelajaran yang harus disertakan, direncanakan dan diatur oleh guru dalam kegiatan pembelajaran. Peran media dalam proses pembelajaran adalah sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas hasil belajar. Di samping dapat menggunakan alat bantu pembelajaran yang tersedia di sekolah, seorang guru juga dituntut untuk dapat mengembangkan keterampilan dalam membuat media pembelajaran sederhana serta mudah didapat, apabila media tersebut belum tersedia di sekolahnya. Berdasarkan hasil observasi awal di kelas V pada tanggal 10-11 Februari 2012 dapat diketahui dalam prakteknya proses pembelajaran di kelas V banyak terdapat kendala-kendala yang ditemukan antara lain: (1) guru masih belum menggunakan media pembelajaran yang menarik dan menyenangkan, (2) guru kurang memberikan contoh secara kongkret dalam menyampaikan materi pada saat pembelajaran, (3) kegiatan pembelajaran yang diadakan guru masih menggunakan pembelajaran konvensional dan didominasi dengan ceramah, (4) guru hanya mengandalkan buku paket dan LKS sebagai sumber belajar, (5) guru mengalami kesulitan dalam menyampaikan materi tentang menceritakan tokoh-tokoh kerajaan dan kepahlawanan di Indonesia, (6) guru tidak ada waktu untuk membuat media mengikuti kegiatan pembelajaran, (7) siswa tidak berusaha untuk mencari referensi lain dan mereka juga hanya belajar ketika guru memberikan tugas saja, (8) siswa hanya mendengarkan materi yang disampaikan oleh guru, (9) siswa terlihat pasif dan tidak bersemangat.

Oleh karena itu, fokus penyampaian materi yang berkaitan

dengan menceritakan tokoh-tokoh kepahlawanan di Indonesia. Hal tersebut dapat dilihat dari rata-rata perolehan hasil belajar siswa untuk beberapa bulan terakhir ini dengan pembelajaran yang tidak menggunakan media ternyata 60% nilai siswa ≤ 70 yang masih di bawah KKM, padahal KKM yang ditentukan adalah 70. Sehingga sebagian siswa tidak dapat memenuhi kriteria kelulusan. Guna mengatasi masalah tersebut di atas, maka diperlukan upaya perbaikan melalui media yang tepat yaitu media wayang. Media wayang sangat tepat dan banyak sekali manfaatnya diantaranya adalah: karena tidak membutuhkan banyak biaya, dapat menarik perhatian siswa, mengandung pesan-pesan moral serta dapat mengenalkan peninggalan budaya Indonesia dan lain-lain. Sehingga siswa dapat melihat, merasakan, dan memperagakan secara nyata bukan dalam imajinasi atau angan-angan belaka.

B. KAJIAN PUSTAKA

1. Pembelajaran IPS di SD

a. Pengertian IPS

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai dari Sekolah Dasar (SD) sampai Sekolah Menengah Pertama (SMP) berusaha memberikan wawasan secara komprehensif tentang peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu-isu sosial. Berbagai tradisi dalam ilmu sosial termasuk konsep, teori, fakta, struktur, metode dan penanaman nilai-nilai dalam ilmu sosial perlu dikemas secara pedagogis, integratif dan komunikatif serta relevan dengan situasi dan kondisi yang berkembang dalam masyarakat.

b. Media Pembelajaran

Media pembelajaran adalah sebuah alat yang mempunyai fungsi dan digunakan untuk menyampaikan pesan pembelajaran. Menurut Buvee dalam

hujair (2011:23) media adalah sebuah alat yang mempunyai fungsi menyampaikan pesan. Sedangkan menurut Gagne dalam karti soeharto (2003:98) mengatakan bahwa media adalah berbagai jenis atau komponen atau sumber belajar dalam lingkungan pembelajaran yang dapat merangsang pembelajaran untuk belajar. Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah sarana pendidikan yang dapat digunakan sebagai perantara dalam proses pembelajaran

2. Wayang

Menurut Walujo (2000), wayang adalah warisan budaya nenek moyang yang mengandung pesan-pesan moral yang sangat bagus bagi kehidupan. Dalam cerita pewayangan terselip nilai-nilai kebaikan serta nilai kepahlawanan yang sangat baik untuk dijadikan teladan dalam membelajarkan karakter pada siswa.

Sedangkan menurut Aniq (2000), wayang adalah bagian dari seni tradisional Jawa yang memperlihatkan dan mengajarkan tentang petuah-petuah alamiah dan amaliyah. Disebut alamiah karena cerita yang terkandung di dalamnya memuat berbagai macam fenomena alam yang cerdas dikemas oleh dalangnya. Sebuah tradisi masyarakat Jawa bersifat kulturalisme realistik karena apa yang terjadi di masyarakat Jawa diceritakan melalui tokoh pewayangan. Melihat perjuangan dari kemunculan wayang dan perkembangannya dapat ditebak bahwa wayang memiliki fungsi religius dan mengandung pesan-pesan moral. Namun seiring dengan perkembangan zaman fungsi wayang semakin luas jangkauannya, selain memiliki fungsi religius, wayang juga memiliki fungsi dakwah islamiah, pendidikan, penerangan dan kritik sosial, dan hiburan.

a. Tujuan Penggunaan media wayang

1. Wayang yang telah disiapkan dimainkan oleh guru.
2. Guru dalam proses penggunaan media ini guru bertugas sebagai dalang yang menceritakan peran tokoh dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia.
3. Siswa sebagai penonton pertunjukan wayang yang dimainkan oleh guru.
4. Penggunaan wayang sebagai media pembelajaran dilakukan melalui kegiatan bercerita.

b. Manfaat penggunaan media wayang dalam pembelajaran

Wayang sebagai media pendidikan watak. Artinya dalam setiap tokoh wayang selalu terdapat bagaimana tata cara menghormati guru, menghormati orang yang lebih muda. Seorang guru, misalnya memberikan nasihat baik kepada murid -muridnya, tidak sombong, tidak sewenang-wenang.

Wayang digunakan sebagai alat propaganda yang baik atau buruk. propaganda yang baik misalnya tentang manfaat penggunaan helm bagi pengendara motor, wajib belajar bagi anak-anak usia SD. Sedangkan propaganda yang buruk, misalnya memecah belah persatuan dengan cara membakar sentimen, kesukaan, dan sebagainya.

Menurut Poedjawawijatna dalam walujo (200:12), berpendapat bahwa dalam pewayangan banyak sekali yang dapat digunakan untuk tujuan pendidikan, yaitu untuk memberi pengaruh kepada orang yang melihat wayang itu.

3. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Menurut Abdurrahman (dalam Jihad dan Haris, 2010:14), hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Belajar itu sendiri adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan. Dalam kegiatan belajar mengajar, guru menetapkan beberapa tujuan

pembelajaran. Siswa yang berhasil dalam belajar adalah yang berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau tujuan instruksional.

4. Evaluasi Hasil Belajar

a. Pengertian Evaluasi Hasil Belajar

Evaluasi adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan data sejauh mana keberhasilan anak didik dalam belajar dan keberhasilan guru dalam mengajar (Djamarah, 2005:20). Pelaksanaan evaluasi dilakukan oleh guru dengan memakai seperangkat instrument penggali data seperti tes perbuatan, tes tertulis, dan tes lisan.

A. Metode Penelitian

1. Desain Penelitian

Metode penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah penelitian tindakan yang dilakukan dengan tujuan memperbaiki mutu praktik pembelajaran di kelasnya. PTK merupakan penelitian reflektif yang dilaksanakan secara siklis oleh guru atau calon guru di dalam kelas. Dikatakan demikian karena proses PTK dimulai dari tahapan perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi untuk memecahkan masalah dan mencoba hal-hal baru demi peningkatan kualitas pembelajaran.

2. Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi subyek penelitian adalah siswa kelas V Sekolah Dasar di Surabaya yang berjumlah 41 siswa. Alasan pengambilan subjek penelitian ini didasarkan pada hasil observasi awal dalam pembelajaran IPS di kelas ini siswa masih mengalami kesulitan dalam menghafal nama dan menceritakan secara singkat tokoh peran tokoh dalam mempertahankan kemerdekaan di

Indonesia di Indonesia pada mata pelajaran IPS.

1. Keterbukaan sekolah dalam menerima tambahan saran.
2. Pembelajaran yang diberikan masih bersifat konvensional dan *teacher centered*.
3. Siswa kelas V perlu dilatih untuk lebih aktif dan kritis dalam proses pembelajaran IPS untuk mendukung implementasi pendidikan karakter di sekolah.

B. Prosedur Penelitian

Menurut Arikunto, dkk (2009:74) langkah pelaksanaan PTK yaitu:

- 1) Perencanaan
- 2) Pelaksanaan
- 3) Observasi
- 4) Refleksi di setiap akhir siklus.

Jumlah siklus pembelajaran dibentuk berdasarkan ketercapaian indikator keberhasilan dalam penelitian. Siklus pelaksanaannya seperti ditunjukkan pada bagan di bawah ini:

Gambar 1. Alur Pelaksanaan PTK (Arikunto, 2009: 74)



Berbagai persiapan tindakan penelitian yang perlu ditempuh peneliti adalah:

Sesuai dengan rancangan PTK tersebut di atas, maka pelaksanaan PTK di Sekolah Swasta Surabaya, melalui 3

siklus yang terdiri dari empat tahap yaitu: perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1. Perencanaan⁵.

Berdasarkan rumusan masalah hasil dari observasi di lapangan, peneliti merencanakan tindakan siklus I dengan langkah-langkah sebagai berikut: (a) menelaah kurikulum untuk menentukan Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang akan diterapkan dalam PTK di kelas V (b) membuat silabus berdasarkan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang telah ditentukan, (c) menyusun RPP, (d) menyusun LKS, (e) mempersiapkan media wayang, (f) mengembangkan lembar evaluasi, (g) mengembangkan lembar aktivitas guru dan siswa yang dipergunakan selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

2. Pelaksanaan

Pada tahap ini peneliti akan melaksanakan kegiatan pembelajaran berdasarkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah disusun pada pembelajaran IPS untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas V adapun yang harus dilakukan pada siklus I adalah : (a) mengkondisikan kelas, (b) melakukan absensi, (c) memotivasi siswa dan memberikan apresepasi berupa tanya jawab, (d) menyampaikan tujuan pembelajran sesuai dengan RPP,(e) menyampaikan materi dengan menggunakan media wayang, (f) memberikan tugas dan membimbing siswa, (g) menyimpulkan materi dan melaksanakan evaluasi dalam bentuk tes, serta memberikan penghargaan pada siswa yang terbaik.

3. Observasi.

Pada tahap ini hal-hal yang diobservasi adalah sebagai berikut:

- a. Aktivitas guru pada saat menggunakan media wayang pada pembelajaran IPS pada siswa kelas V.

- b. Aktivitas belajar siswa saat proses pembelajaran dengan menggunakan media wayang pada pembelajaran IPS pada siswa kelas V.

4. Refleksi

Pada tahap ini peneliti melakukan kegiatan evaluasi terhadap pembelajaran dengan menggunakan media wayang pada pembelajaran IPS pada siswa kelas V, meliputi analisis hasil observasi peneliti pada aspek-aspek yang telah diamati apakah sudah sesuai dengan indikator ketercapaian atau belum, menganalisis hasil tes siswa pada Siklus I, dan melakukan evaluasi tindakan.

Demikian peneliti dapat menganalisis kekuatan dan kelemahan pada Siklus I. Hasil-hasil yang diperoleh dan permasalahan yang muncul pada pelaksanaan tindakan dipakai sebagai dasar untuk melakukan perencanaan ulang pada siklus berikutnya. Jika indikator keberhasilan penelitian pada Siklus I belum tercapai, maka peneliti akan melanjutkan ke Siklus II yang meliputi kegiatan perencanaan ulang, tindakan ulang, dan pengamatan ulang sehingga permasalahan dapat teratasi.

C. Data dan Teknik Pengumpulan Data

a. Data Penelitian

Data-data dalam penelitian ini disesuaikan dengan kebutuhan dalam menjawab rumusan masalah, yaitu:

1. Data aktivitas guru dan siswa pada saat menggunakan media wayang. Cara untuk mendapatkan data aktivitas guru dan siswa ini adalah dengan mengobservasi aktivitas guru dan siswa dengan menggunakan lembar observasi.
2. Peningkatkan hasil belajar siswa. Data tentang peningkatan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS diperoleh dari skor hasil tes pada materi menceritakan tokoh-tokoh perjuangan pada masa hindu di Indonesia.
3. Respon siswa

Data tentang respon siswa dalam pembelajaran IPS dengan menggunakan media wayang diperoleh dari lembar angket yang diberikan kepada siswa diakhir penelitian.

b. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian (Nazir, 2003: 174). Berdasarkan tujuan dan jenis penelitian yang dirumuskan, maka teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Tes, Observasi dan Angket.

c. Instrumen Penelitian

1. Lembar observasi aktivitas guru dan siswa digunakan untuk mengetahui aktivitas guru dan siswa saat mengikuti kegiatan pembelajaran IPS kelas V dengan menggunakan media wayang.
2. Lembar tes dengan menggunakan soal-soal yang diberikan guru pada siswa diakhir siklus pembelajaran yang digunakan untuk mengetahui hasil belajar siswa terhadap materi yang telah disampaikan pada pembelajaran IPS.
3. Lembar respon siswa terhadap pembelajaran IPS yang diterapkan pada siswa kelas V berupa angket dan diisi oleh siswa setelah seluruh kegiatan pembelajaran dengan menggunakan media wayang berakhir.
4. Lembar wawancara digunakan untuk mengetahui kendala-kendala yang ada serta memberikan solusi-solusi guna untuk melakukan perbaikan.

d. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan suatu proses yang diarahkan untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Data yang diperoleh dalam penelitian ini akan diolah dan dianalisis berdasarkan jenisnya sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis data hasil observasi aktivitas siswa dan guru dalam pembelajaran dengan media wayang, peneliti menggunakan rumus:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

- P = Persentase aktivitas siswa atau guru
- F = Banyaknya aktivitas guru atau siswa
- N = Jumlah aktivitas keseluruhan

Setelah itu akan dinyatakan dengan kriteria yang bersifat kualitatif yaitu:

- 80% - 100% = Sangat Baik (A)
- 66% - 79% = Baik (B)
- 56% - 65% = Cukup (C)
- 40% - 55% = Kurang (D)
- 0% - 39% = Sangat kurang (E)

Indarti (2008: 76)

2. Untuk menganalisis data hasil tes belajar, peneliti menganalisis data secara kuantitatif dengan menggunakan rumus:

Rata-rata kelas

$$M = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan :

- M = Rata-rata kelas
- $\sum x$ = Jumlah nilai total yang diperoleh dari hasil penjumlahan nilai tiap siswa
- N = Jumlah seluruh siswa

Menurut Djamarah (2005:302)

3. Data angket respon siswa

Data angket respon siswa terhadap Penggunaan media wayang pada pembelajarn IPS dianalisis dengan menggunakan rumus:

$$P = \frac{\sum A}{B} \times 100\%$$

Dimana :

P = Persentase respon siswa

$\sum A$ = Jumlah pemilih jawaban yang sama

B = Banyaknya siswa (responden)

Menurut Trianto (2009: 243)

Setelah itu akan dinyatakan dengan kriteria yang bersifat kualitatif yaitu kriteria :

80% - 100% = Sangat Baik (A)

66% - 79% = Baik (B)

56% - 65% = Cukup (C)

40% - 55% = Kurang (D)

0% - 39% = Sangat kurang (E)

Menurut Arikunto (2009:245)

C. Hasil dan Pembahasan

Pada bab IV ini akan dipaparkan hasil penelitian beserta analisis pada masing-masing data hasil penelitian. Data yang dikumpulkan dan dianalisis dalam penelitian ini ada tiga jenis yaitu data hasil observasi aktivitas siswa dan guru selama proses pembelajaran, data tes hasil akhir belajar yang diberikan tiap akhir siklus dan respon siswa setelah mengikuti dengan penggunaan "media wayang" pada akhir penelitian. Analisis data hasil penelitian dilakukan secara deskriptif kuantitatif untuk mendapatkan hasil secara kualitatif.

Hasil belajar siswa kelas V SDN Jeruk II Surabaya menunjukkan presentase pada temuan awal ketuntasan sebesar 59,56%. Setelah siswa mengikuti kegiatan pembelajaran dengan menggunakan media wayang pada siklus I meningkat menjadi 71,66%, hasil belajar pada siklus II meningkat kembali menjadi 77,21% , dan pada siklus III naik menjadi 83,56%, ini menunjukkan bahwa hasil belajar pada siklus III sudah mencapai kriteria ketuntasan yang telah ditetapkan yakni 80%.

Hal ini sesuai dengan pendapat Musfiqon (2012:35) fungsi media pembelajaran adalah: meningkatkan eektivitas dan efisiensi pembelajaran, meningkatkan minat dan motivasi belajar, menjadikan siswa berinteraksi

langsung dengan kenyataan, mengatasi modalitas belajar siswa yang beragam, mengefektifkan proses komunikasi dalam pembelajaran, meningkatkan kualitas pembelajaran.

1. Respon Siswa Dalam Penggunaan Media Wayang

Data respon siswa terhadap penggunaan media wayang pada siklus I-III

Tabel 1. Data respon siswa pada penggunaan media wayang

Berdasarkan data respon siswa pada media wayang pada tabel 4.5, maka dapat dideskripsikan bahwa penggunaan media wayang di kelas V meningkat. Respon siswa meningkat ketika ada media pembelajaran ini di tunjang dengan pendapat Derek Rowntree (dalam Musfiqon 2012:34), menyatakan bahwa media pembelajaran berfungsi sebagai membangkitkan motivasi belajar, mengulang apa yang telah dipelajari, menyediakan stimulus belajar, mengaktifkan respon peserta didik, memberikan balikan dengan segera, menggalakkan latihan yang serasi.

D. PENUTUP

1. Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah dikemukakan, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Aktivitas guru selama proses pembelajaran dengan menggunakan media wayang meningkat dapat meningkatkan hasil belajar.
2. Aktivitas siswa selama proses pembelajaran dengan menggunakan media wayang meningkat, ini dapat dilihat pada banyaknya siswa yang memperhatikan penjelasan guru, serta menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh guru yang dijawab dengan antusias.
3. Hasil belajar setelah pembelajaran dengan menggunakan media wayang meningkat, hal ini ditandai dengan meningkatnya jumlah siswa yang mencapai kriteria ketuntasan minimal yang telah ditetapkan.
4. Respon siswa terhadap penggunaan media wayang sangat bagus ini dapat dilihat dari jawaban-jawaban siswa melalui pertanyaan-pertanyaan seputar media wayang.

2. Saran

No	Aspek yang diamati	Persentase (dalam 0%)		
		Siklus I	Siklus II	Siklus III
1.	Ukuran media			
	Besar	28,57	85,71	100
	Cukup	57,14	8,57	-
	Kurang	14,29	5,71	-
2.	Tampilan media			
	Jelas	62,86	85,71	91,42
	Cukup jelas	5,71	8,57	8,57
	Kurang jelas	31,43	5,71	-
3.	Daya tarik media			
	Menarik	80	100	100
	Cukup menarik	11,43	-	-
	kurang menarik	8,57	-	-
4.	Keterbacaan media			
	Terbaca	14,29	77,14	85,71
	Cukup terbaca	71,43	22,86	14,29
	Kurang t3rbaca	14,29	-	-
5.	Kejelasan isi pesan			
	Jelas	14,29	71,43	80
	Cukup jelas	28,57	14,29	20
	Kurang jelas	57,14	14,29	-

Berdasarkan hasil kesimpulan yang telah dipaparkan, maka peneliti memberikan saran atau pendapat kepada sekolah, khususnya guru kelas sebagai berikut:

1. Hendaknya guru kelas kreatif dan menggunakan media yang bervariasi pada saat pembelajaran

- dilaksanakan dengan tujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa, membuat siswa tertarik dan tidak cepat bosan ketika proses pembelajaran.
2. Hendaknya guru kelas menggunakan media wayang sebagai media pembelajaran dalam mata pelajaran IPS pada materi yang berkaitan dengan tokoh-tokoh sejarah kerajaan, tokoh kepahlawanan.
 3. Jika respon yang ditunjukkan siswa bagus terhadap penggunaan media, maka guru hendaknya selalu menggunakan media setiap menyampaikan materi.
 4. Sekolah-sekolah hendaknya memfasilitasi kebutuhan siswa, dalam hal ini yang berkaitan tentang media atau hal-hal yang mendukung kegiatan pembelajaran, ini bertujuan demi tercapainya mutu pendidikan di Indonesia.

H. DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, dkk. 2009. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan (Edisi Revisi)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arief, Sadiman. 2009. *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya*. Jakarta: Rajawali Pres
- Arsyad, Azhar. 2011. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Grafindo Persada.
- Asmito. 1998. *Perjuangan Kebudayaan Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan Kebudayaan.
- Depdiknas. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Mata Pelajaran IPS*. Jakarta: Depdikbud.
- Djahiri, A. Kosasih. 1996. *Buku Pedoman Pengajaran IPS*. Bandung: Dikbud.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2005. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sanaky, Hujair AH. 2011. *Media Pembelajaran*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara.
- Hamalik, Oemar,. 1982. *Media Pendidikan*. Bandung: Alumni /1982/Bandung.
- Jihad, Asep dan Haris, Abdul. 2010. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Pressindo.
- Nanna. 2008. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Suhanadji dan Wasposito Tjipto. 2003. *Pendidikan IPS*. Surabaya: Insan Cendekia.
- Suryabrata, Sumadi. 2010. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rajawali Pres.
- Susilo Herawati Dkk. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Malang: Bayu Media Publishing.
- Musfiqon, 2012. *Pengembangan Media & Sumber Pembelajaran*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Walujo Kanti. 2000. *Dunia Wayang*. Yogyakarta: Pustaka Belajar (Anggota IKAPI).
- Zairul Haq, Muhammad. 2011. *Mutiara Hidup Manusia Jawa*. Yogyakarta: Aditya Media Publishing.